



Studi Kasus : Mengoptimalkan Potensi Anak *Low Vision* melalui Pendidikan Inklusi

Clairina Verminthia Dheanova Irawan¹, Nadila Salma Bassalamah², Nuhla Maulidia³, Iin Afriani⁴, Asila Sekar Anjani⁵, Umi Safiul Ummah⁶, I GST. Ngurah Putu Harisandi⁷

¹⁻⁷Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 17, 2024

Revised November 19, 2024

Accepted November 29, 2024

Available online 8 December, 2024

Keywords:

low vision, pendidikan inklusif, aksesibilitas dan kesetaraan pendidikan



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Anak-anak dengan *low vision* adalah bagian dari kelompok anak berkebutuhan khusus yang masih memiliki kemampuan visual terbatas, tetapi dapat dimanfaatkan dengan dukungan tertentu. Studi ini membahas pentingnya penyesuaian media pembelajaran, metode pengajaran, dan lingkungan sekolah inklusi yang mendukung anak *low vision*, dengan fokus pada kasus di SD Negeri Purwantoro 7, Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran konkret dan interaksi sosial yang inklusif berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman anak *low vision*. Dukungan dari guru, teman sebaya, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan pendidikan yang adil dan bermakna.

ABSTRACT

Children with *low vision* are part of the special needs group who still retain limited visual abilities that can be maximized with proper support. This study explores the importance of adapting teaching media, instructional methods, and inclusive school environments for *low vision* children, focusing on a case study at SD Negeri Purwantoro 7, Malang City. The findings reveal that concrete learning media and inclusive social interactions play a vital role in boosting the motivation and understanding of *low vision* students. Support from teachers, peers, and the broader community is essential for creating equitable

and meaningful education.

PENDAHULUAN

Anak-anak dengan *low vision* adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami hambatan dalam penglihatan dan tidak sepenuhnya. Anak-anak dengan *low vision* masih memiliki kemampuan visual yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas sehari-hari dengan bantuan tertentu. Hambatan ini mencakup penglihatan yang kabur, keterbatasan medan penglihatan, atau kebutuhan akan pembesaran objek. Di tengah keterbatasan ini, pendidikan menjadi hak fundamental yang tetap harus diakses oleh anak-anak dengan *low vision* sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan berbagai kebijakan nasional tentang pendidikan inklusi. Sistem pendidikan inklusi, yang memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak normal dalam kelas reguler, memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Keberhasilan pendidikan inklusi bagi anak *low vision* memerlukan berbagai penyesuaian, baik dari segi media pembelajaran, metode pengajaran, hingga lingkungan belajar yang mendukung dalam kesehariannya untuk menggunakan hak mereka. Guru harus memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik anak-anak ini, seperti penggunaan alat bantu optik, penyesuaian ukuran huruf, pencahayaan yang memadai, serta pendekatan yang lebih interaktif dan inklusif. Media pembelajaran seperti benda konkret terbukti dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dengan hambatan penglihatan, terutama dalam mata pelajaran yang melibatkan visualisasi tinggi seperti matematika. (Rizki et al., 2024)

Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada sikap lingkungan sosial, baik dari pihak guru, teman sebaya, maupun masyarakat. Anak *low vision* sering menghadapi hambatan psikososial seperti rendah diri dan keterbatasan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan inklusi tidak hanya bertujuan memberikan akses pendidikan yang setara, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak. Dengan demikian, pembahasan lebih lanjut tentang peran media pembelajaran, dukungan lingkungan belajar, serta strategi

*Corresponding Author

Email: clairina.verminthia.2301546@students.um.ac.id, nadila.salma.2301546@students.um.ac.id, nuhla.maulidia.2301546@students.um.ac.id, iin.afriani.2301546@students.um.ac.id, asila.sekar.2301546@students.um.ac.id

guru dalam mengajar anak *low vision* di sekolah inklusi menjadi esensial untuk menciptakan pendidikan yang efektif dan inklusif.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini mengacu pada pentingnya pendidikan inklusi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan kebijakan pendidikan nasional. Pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa reguler dalam suasana yang inklusif dan mendukung (McLinden et al., 2016). Teori ini juga menyoroti kebutuhan khusus anak *low vision*, termasuk penggunaan alat bantu optik, penyesuaian huruf besar, dan pencahayaan yang optimal, yang bertujuan untuk mendukung aksesibilitas belajar mereka. Selain itu, media pembelajaran berbasis benda konkret diakui mampu membantu anak dengan keterbatasan visual dalam memahami materi pelajaran yang bersifat abstrak. Dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan lingkungan juga dijelaskan sebagai faktor penting dalam membangun rasa percaya diri, motivasi, dan interaksi sosial anak *low vision*, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan pendidikan inklusi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan inklusi dapat mengoptimalkan potensi anak dengan *low vision*. Penelitian ini difokuskan pada satu lokasi, yaitu SD Negeri Purwantoro 7, Kota Malang, dengan mengamati seorang siswa bernama Huda yang memiliki keterbatasan penglihatan.

Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, di mana data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait proses pembelajaran inklusi. Penelitian ini juga mencatat bagaimana berbagai aspek, seperti media pembelajaran konkret, metode pengajaran verbal, dan dukungan sosial dari lingkungan sekolah, memengaruhi perkembangan kognitif, fisik, motorik, dan emosional Huda. Melalui evaluasi formatif dan sumatif, penelitian ini memeriksa efektivitas adaptasi dalam pembelajaran, seperti penggunaan huruf besar, pencahayaan optimal, alat bantu khusus, dan pengajaran berbasis interaksi sosial. Temuan dari metode ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan inklusi dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak *low vision* dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif (Rizki et al. (2024), Rika Widianita (2023)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Purwantoro 7 termasuk salah satu sekolah inklusi yang ada di Kota Malang. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1983. Gerald Huda Rasendriya, akrab disapa Huda merupakan salah satu peserta didik yang pada tahun ajaran 2024/2025 duduk di bangku kelas VI. Huda merupakan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang mengalami hambatan penglihatan (*low vision*).

1. Kemampuan Kognitif

Huda, sebagai peserta didik dengan hambatan penglihatan, menunjukkan kemampuan kognitif yang baik meskipun memiliki keterbatasan visual. Dengan dukungan media pembelajaran konkret seperti benda manipulatif dan gambar bertekstur, Huda mampu memahami konsep-konsep abstrak, khususnya dalam mata pelajaran matematika dan sains. Pemahaman materi yang diperoleh Huda menunjukkan bahwa anak *low vision* dapat bersaing secara akademis jika diberi akses pendidikan yang inklusif dan dukungan yang tepat (Rika Widianita, 2023). Strategi guru dalam memberikan penjelasan verbal yang jelas serta penggunaan teknologi adaptif seperti pembesar huruf menjadi kunci penting untuk mengoptimalkan potensi kognitifnya.

2. Kemampuan Fisik dan Motorik

Hambatan penglihatan yang dialami Huda berpengaruh pada kemampuan motorik halus dan kasarnya, seperti koordinasi gerakan dan orientasi ruang. Namun, dengan latihan yang konsisten dan dukungan dari guru serta teman sekelas, kemampuan fisik dan motoriknya terus mengalami peningkatan (Rika Widianita, 2023). Huda menunjukkan kemajuan dalam keterampilan seperti menulis menggunakan alat bantu khusus, membaca huruf besar, serta berpartisipasi dalam kegiatan olahraga ringan yang tidak memerlukan penglihatan penuh. Hal ini menunjukkan pentingnya penyediaan lingkungan belajar yang aman dan ramah untuk mendukung aktivitas fisik anak *low vision*.

3. Evaluasi Kemampuan

Evaluasi kemampuan Huda dilakukan secara berkala melalui penilaian formatif dan sumatif yang telah disesuaikan. Misalnya, tugas-tugas tulis diberikan dengan huruf besar dan pencahayaan yang memadai. Selain itu, Huda menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan

interaksi sosial dan rasa percaya diri, terutama setelah diterapkan metode belajar kelompok yang inklusif. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi yang terstruktur dengan baik tidak hanya berdampak pada perkembangan kognitif, tetapi juga pada aspek emosional dan sosial anak *low vision*. Dukungan dari guru, teman sebaya, dan lingkungan keluarga menjadi faktor kunci keberhasilan Huda dalam mengikuti proses belajar mengajar (Rika Widianita, 2023).

SIMPULAN

Pendidikan inklusi yang efektif bagi anak *low vision* memerlukan penyesuaian dalam berbagai aspek, termasuk media pembelajaran, metode pengajaran, dan lingkungan sosial yang mendukung. Berdasarkan studi kasus di SD Negeri Purwantoro 7 Kota Malang ditemukan bahwa penggunaan media pembelajaran konkret, seperti benda-benda fisik, sangat membantu anak *low vision* dalam memahami materi pelajaran yang bersifat abstrak. Selain itu, peran guru yang memahami kebutuhan spesifik anak *low vision*, seperti pengaturan pencahayaan, penggunaan alat bantu optik, dan pendekatan pengajaran yang interaktif, menjadi sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif.

Dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sekitar juga terbukti menjadi faktor dalam meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri anak *low vision*. Sikap inklusif dari lingkungan sekolah, yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam aktivitas kelas reguler, membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial dan mengurangi hambatan psikososial seperti rendahnya diri. Dengan demikian, pendidikan inklusi yang terencana dengan baik tidak hanya memberikan akses pendidikan yang setara, tetapi juga memberdayakan anak-anak *low vision* untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam pendidikan.

REFERENSI

- McLinden, M., Douglas, G., Cobb, R., Hewett, R., & Ravenscroft, J. (2016). Access to learning and learning to access: Analysing the distinctive role of specialist teachers of children and young people with vision impairments in facilitating curriculum access through an ecological systems theory. *British Journal of Visual Impairment*.
- Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 207-212.
- Magfiroh, N. H., Hanifah, N., & Nahdah, P. A. (2024). Analisis Perbedaan Strategi Penanganan Anak Tunanetra. *Journal of Education Research*, 5(3), 4178-4185.
- Ramadhini, K., Kharisma, A., Putra, A. B., Apfani, S., & Tulljanah, R. (2024). Gambaran Penyesuaian Sosial pada Remaja Low Vision di Sekolah Inklusi Kota Padang. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(7), 2500-2518.
- Rizki, P. N., Andriani, O., Putri, S. G., Munnawaroh, D. L., Muhammadiyah, U., & Bungo, M. (2024). Vision Melalui Benda Konkret di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Research Students*, 1(3), 330-337.